



Problematika Pembelajaran Daring Di SDN Jelapat Baru Kabupaten Barito Kuala

M. Ihsan Ramadhani

UVAYA Banjarmasin

Jl. Jend. A.Yani Km.5,5 Komplek Stadion Lambung Mangkurat Banjarmasin

Email : ihsandikdas@uvayabjm.ac.id

Abstract

This study aims to (a) find out the problems of online learning during the COVID-19 pandemic at SDN Jelapat Baru, Barito Kuala Regency, and (b) find out the impact of online learning on student learning outcomes at SDN Jelapat Baru, Barito Kuala Regency. The method used is a qualitative research method using data collection techniques, namely interviews and documentation. Interview technique by collecting information from school principals, high grade homeroom teachers, high grade students and parents of high grade guardians. The data analysis technique uses several stages, namely: organizing data, grouping based on categories, themes and patterns of answers, testing assumptions or existing problems with data, looking for alternative explanations for data and writing research results. Based on the results of the study, it was found that several problems of online learning during the COVID-19 pandemic were found, namely the lack of availability of internet access, there were still students who did not have the tools used as the main media in online learning such as gadgets, some students were still constrained by not having access to the internet. the tools used for online learning media are gadgets, students' lack of sense of responsibility towards assignments, students find it difficult to understand lessons, lack of quotas in learning. The impact of online learning on the learning outcomes of high-grade students at SDN Jelapat Baru, Barito Kuala Regency, during online learning, did not experience a drastic increase or decrease in grades when online learning was implemented.

Keyword : Online Learning, Learning Outcomes

Pendahuluan

Kemunculan suatu virus yang dikenal dengan istilah Covid-19 (*Coronavirus Disease-19*) telah menggemparkan seluruh dunia. Virus tersebut ditemukan pada 31 Desember 2019 pertama kali menyebar di Wuhan, Provinsi Hubei, China dan dengan sangat cepat menyebar ke hampir seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Sebanyak 215 negara di dunia terserang virus tersebut. WHO telah menetapkan pada tanggal 30 Januari 2020 bahwa wabah ini merupakan keadaan darurat kesehatan masyarakat yang sedang melanda dunia (Isbaniyah dkk, 2020:11). Sejak 11 Maret 2020, virus Covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO). Penetapan pandemi Covid-19 ini adalah yang pertama kalinya sejak 2009. Hingga saat ini, jumlah orang yang telah meninggal karena virus tersebut secara global telah mencapai 316.860 orang. Virus tersebut masuk dan menyebar ke Indonesia pada bulan Maret 2020. Indonesia melaporkan pada tanggal 5 Juni 2020 bahwa terdapat jumlah kasus pasien positif Covid-19 yang mencapai 7.766 orang. Pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan social (social distancing), menjaga jarak fisik (*psychal distancing*), selalu memakai masker dan selalu mencuci tangan dengan sabun hingga bersih untuk melawan dan mencegah tingkat penyebaran Covid-19.

Wabah Covid-19 telah merugikan banyak aspek bagi semua kalangan. Salah satu yang berdampak paling besar yakni dunia pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB menunjukkan bahwa salah satu sektor yang terkena dampak pandemi Covid-19 adalah pendidikan (Purwanto dkk, 2020:1). Pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan sebuah Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang memuat tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan selama masa darurat penyebaran Covid-19. Berdasarkan surat edaran tersebut maka proses pengajaran dilakukan di rumah melalui proses online/daring. Untuk mencegah penyebaran Covid-19, Organisasi Kesehatan Dunia menyerukan penghentian segera berbagai acara yang dapat memicu keramaian. Oleh karena itu, pemerintah meninjau ulang pembelajaran tatap muka yang mengumpulkan banyak peserta didik di dalam suatu sekolah atau kelas.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah menerapkan



kebijakan learning from home atau belajar dari rumah. Hal itu mengacu pada keputusan bersama Menteri Pendidikan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran tentang penerapan pedoman tahun akademik 2020/2021 selama masa pandemi Covid-19.

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa Ramadhani dan Fuady, (2020: 103) mengingatkan betapa pentingnya pendidikan dan merupakan suatu sektor utama dalam pembangunan bangsa Indonesia sehingga pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 tidak boleh sampai terhenti dan harus bisa terlaksana dengan menggunakan metode pembelajaran jarak jauh atau daring dari rumah. Belajar dari rumah (BDR) dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, menjelaskan bahwa PJJ adalah suatu pendidikan yang dimana siswanya tidak bertemu secara langsung dengan guru dan sistem pembelajarannya menggunakan bantuan teknologi dan internet.

Berdasarkan surat edaran tersebut, pemerintah Indonesia telah menutup seluruh jenjang pendidikan baik dari perguruan tinggi sampai dengan sekolah dasar guna mencegah penyebaran Covid-19 yang tingkat penyebarannya sangat cepat. Maka dari itu dengan ditutupnya semua jenjang pendidikan, maka pemerintah berinisiatif agar semua yang bersangkutan dengan pendidikan seperti pendidik, dan peserta didik tetap bisa menyelenggarakan pembelajaran seperti biasanya meskipun dengan cara yang sedikit berbeda yaitu dengan menggunakan sistem *Study From Home* (SFH) yang dilakukan secara daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar seperti aplikasi google meet, google classroom, zoom ataupun grup whatsapp. Penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternative pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan adanya fasilitas seperti smartphone dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana pun dan kapanpun. Keberhasilan suatu pembelajaran daring sangat bergantung pada ketersediaan akses internet yang cukup. Menurut Imania (2019:2) pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Pembelajaran daring merupakan solusi dan jalan agar pembelajaran tetap bisa berlangsung dengan baik dalam masa darurat pandemi.

Sebelum adanya pandemi seperti sekarang ini, pembelajaran di SDN Jelapat Baru Kabupaten Barito Kuala terbilang lancar dan terkendali. Siswa hadir ke sekolah dan belajar dengan lancar, baik dalam memahami materi ataupun tanggung jawab siswa dalam pengerjaan tugas. Siswa mengumpulkan tugas yang diberikan tepat diwaktu tenggat seperti biasanya. Namun, setelah diterapkannya pembelajaran daring, banyak siswa yang menyepelkan tugas yang diberikan oleh guru dengan berbagai alasan. Padahal jika kita lihat, pembelajaran daring seharusnya memudahkan siswa menjawab dengan leluasa dalam waktu yang bisa dibilang cukup lama, siswa dapat memanfaatkan gawai dan internet untuk keperluan dalam memudahkan memahami materi dari internet, namun semua itu berbanding terbalik dengan ekspektasi guru terhadap peserta didik. Padahal jika dilihat sebelum diterapkannya pembelajaran daring siswa selalu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu walaupun dalam jangka waktu yang singkat.

Berdasarkan wawancara, didapatkan informasi dari beberapa guru bahwa peserta didik masih banyak yang mengacuhkan tugas yang diberikan guru, bahkan ada beberapa orang yang tidak diketahui kehadirannya walau guru sudah menanyakan ke berbagai pihak yang bersangkutan dengan murid tersebut. Pelaksanaan pembelajaran daring memberikan tantangan tersendiri bagi seluruh pihak yang bersangkutan dengan satuan pendidikan seperti pendidik, peserta didik, institusi, dan bahkan sangat berpengaruh terhadap bagi masyarakat luas khususnya seperti para orang tua. Bagi guru sekolah dasar yang telah terbiasa selama ini melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi yang mengharuskan menggunakan pembelajaran daring menimbulkan ketidaksiapan pembelajaran. Peran guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan yang mengemban tanggung jawab moral untuk mencetak peserta didik menjadi manusia yang mampu berpikir secara kritis sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Pembelajaran daring bukanlah suatu hal mudah seperti yang terlintas dipikiran perubahan yang terjadi secara cepat dan tiba-tiba sebagai akibat penyebaran virus Covid-19 membuat semua guru dan semua orang yang berhubungan dengan pendidikan dipaksa untuk menggunakan teknologi, pembelajaran daring tentunya tidak dapat terlepas dari pentingnya peran teknologi guna



mencapai keberhasilan suatu pembelajaran, terdapat banyak sekali problematika yang dialami baik yang dirasakan oleh guru maupun siswa. Pembelajaran daring dioperasikan secara darurat untuk sementara waktu tanpa adanya rencana yang matang, banyak guru dan siswa mengalami kesulitan beradaptasi terhadap pembelajaran daring dan berdampak pada hasil belajar siswa. Pembelajaran daring menuntut keterampilan dan kreativitas guru dalam merancang dan menjalankan teknologi. Meskipun dapat menjadi sebuah solusi ditengah pandemi Covid-19, namun terdapat banyak kendala dan masalah didalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa di SDN Jelapat Baru Kabupaten Barito Kuala.

Kajian Teori

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan sistem yang tidak memerlukan kegiatan tatap muka (virtual) antara pengajar dan peserta didik, tetapi menggunakan fungsi tambahan aplikasi yang dapat membantu proses pengajaran meskipun jaraknya terbatas. Tujuan pembelajaran daring adalah memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas tinggi dalam jaringan yang luas dan terbuka untuk menarik semakin banyak peminat ruang belajar (Abdul & Sofyana, 2019: 82).

Pembelajaran daring merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai fitur teknologi digital seperti gawai, laptop dan berbagai aplikasi. Tak bisa dipungkiri teknologi mempunyai tugas yang sangat penting apalagi dalam dunia pendidikan. Pendidikan tanpa memanfaatkan kelebihan teknologi akan menjadi sangat lemah, apalagi ditengah maraknya penyebaran virus Covid-19 di masa pandemi seperti saat ini. Covid-19 mengakibatkan banyak kegiatan yang semula berjalan di luar rumah namun terhenti dan terpaksa dilaksanakan di rumah, kegiatan belajar mengajar pun yang seharusnya dilakukan secara tatap muka di sekolah namun kini dilakukan secara daring agar terus mencegah penyebaran virus Covid-19. Tentu saja semua kegiatan tersebut sangat memerlukan bantuan teknologi dan internet. Melihat kondisi di seluruh dunia khususnya di Indonesia yang sedang dilanda bencana pandemi, maka dilaksanakannya pembelajaran daring merupakan suatu inovasi yang sangat tepat untuk menggantikan sistem belajar mengajar secara tatap muka seperti biasanya.

Berdasarkan surat edaran yang telah diedarkan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Coronavirus Disease (Covid-19) maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran virus covid-19 (Menteri Pendidikan, 2020). Berdasarkan surat edaran lain Nomor 4 tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan yang berisi tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yang menyatakan bahwa proses belajar dari rumah yang dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Belajar melalui pembelajaran daring akan memberikan suatu pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, serta tidak adanya tuntutan yang membebani dan bisa menyelesaikan seluruh pencapaian kurikulum untuk kenaikan kelas serta kelulusan peserta didik.
- b) Pembelajaran daring yang dilakukan di rumah akan lebih memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup.
- c) Pembelajaran yang dilakukan dirumah bisa sangat bermacam-macam bentuknya termasuk aktivitas yang dilakukan peserta didik, kondisi serta minat yang dimiliki masing-masing untuk memperhitungkan fasilitas belajar yang memadai di rumah.

Pandemi yang terjadi saat ini telah membuat seluruh tatanan dunia pendidikan di Indonesia sedikit runyam. Mengacu pada surat edaran Kemendikbud Nomor 40 Tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengambil beberapa keputusan untuk menghadapi pandemi. Beberapa keputusan tersebut antara lain: penghapusan ujian nasional, perubahan sistem ujian sekolah, perubahan tata cara dalam penerimaan peserta didik baru, dan penetapan belajar dari rumah melalui sistem daring.

Ketentuan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring yang diterapkan dan dijalankan dari rumah berpedoman dengan Surat



Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020. Berdasarkan surat edaran tersebut memuat beberapa ketentuan belajar dari rumah dengan ketentuan:

1. Belajar dijalankan menggunakan pembelajaran daring atau jarak jauh guna memberikan pengalaman yang berarti bagi peserta didik. Adapun pokok dari poin ini diberikan juga kelonggaran bagi guru ataupun peserta didik tidak wajib menuntaskan pencapaian kurikulum, khususnya pada tingkat kenaikan kelas dan kelulusan.
2. Tujuan utama dalam pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dari rumah adalah pendidikan kecakapan diantaranya berkaitan dengan pandemi covid-19. Dengan demikian guru harus memberikan wawasan yang lebih dan akurat terhadap peserta didik tentang pandemi covid-19 yang tidak berada dalam jangkauan mata pelajaran pokok.
3. Tugas dan kegiatan belajar peserta didik dilakukan dengan cara yang bervariasi sesuai kondisi yang ada di kalangan peserta didik dan guru. Terutama atas pertimbangan dengan menyesuaikan kesenjangan fasilitas belajar yang ada di rumah peserta didik.
4. Produk belajar mendapat umpan balik bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa adanya keharusan memberikan skor dalam bentuk angka atau nilai kuantitatif. Dengan demikian, penilaian dilakukan secara otentik melalui pengamatan guru terhadap peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran daring.

Prestasi Belajar

Winkel (2009:3) Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan seseorang yang telah dicapai seseorang setelah melakukan berbagai macam usaha-usaha dalam proses belajar. Syah (2007:7) berpendapat bahwa belajar merupakan tahapan perubahan semua tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Hamalik (2009:27) berpendapat bahwa "Belajar adalah modifikasi atau penguatan tingkah laku melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing)". Dengan kata lain belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi yang dimaksud yakni interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya interaksi proses belajar mengajar.

Proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan mampu mengembangkan prestasi belajar peserta didik, karena prestasi merupakan sebuah tolak ukur utama sebagai pencapaian aspek-aspek yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fatimah 2011:95). Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana peserta didik, pendidik, proses pembelajaran dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Disimpulkan hasil belajar merupakan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki peserta didik yang diperoleh melalui proses pembelajaran). Dalam pembelajaran ada beberapa tolak ukur yang bisa digunakan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik. Salah satu tolak ukur yang digunakan adalah prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup kognitif (pemahaman), afektif (keterampilan), dan psikomotorik (aspek sikap). Merujuk pada Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah yaitu, kognitif, afektif, psikomotorik (Sudjana, 2009), Maka dari itu, prestasi belajar tidak hanya berpacu pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga meliputi keseluruhan aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk angka/nilai yang menunjukkan suatu prestasi peserta didik. Di sekolah, hasil belajar dapat dilihat secara nyata dari penguasaan peserta didik akan berbagai materi pelajaran yang ditempuhnya. Prestasi belajar yang dicapai seseorang adalah hasil dari berbagai macam faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) masing-masing individu itu sendiri. Hasil belajar dapat dijadikan acuan dalam mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki peserta didik dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang telah ditempuhnya selama pembelajaran.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Pendekatan ini lebih mengarah pada pemahaman, pemikiran, dan persepsi dari seorang penulis. Peneliti bermaksud untuk



mencermati masalah tentang problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa di SDN Jelapat Baru Kabupaten Barito Kuala secara lebih mendalam. Rancangan penelitian ini yaitu studi kasus yang merupakan pencarian data/informasi secara rinci melalui masalah yang ada di sekolah atau di sekitar sekolah. Dengan memperhatikan beberapa batasan dalam sebuah penelitian kualitatif, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif itu merupakan studi kasus, yakni penelitian yang terikat pada konteksnya. Instrumen penelitian mengumpulkan sendiri data dengan bertanya, menyimak, dan mengambil data. Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (pemberi informasi), peneliti membutuhkan alat bantu sebagai alat penelitian utama. Ada dua macam instrument bantuan yang digunakan yaitu: 1) panduan atau pedoman wawancara yang mendalam, merupakan suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan biasanya bersifat umum yang memerlukan jawaban dengan penjelasan yang panjang bukan jawaban ya atau tidak. 2) alat rekam. Alat rekam seperti gawai dapat peneliti gunakan untuk merekam hasil wawancara. Wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata hingga yang samar-samar, mulai dari yang primer hingga sekunder. Oleh karena itu, dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar berpikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan. Berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi dalam penelitian kualitatif, antara lain meliputi: dokumen atau arsip, narasumber (informant), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi dan benda, gambar serta rekaman. Data diambil dari berbagai orang yang berkaitan dengan penelitian ini yakni kepala sekolah, guru wali kelas tinggi, orang tua wali murid dan peserta didik. Teknik analisis data menggunakan teori Marshall dan Rossman, Kabalmay (2020), antara lain: 1) Mengorganisasikan Data, 2). Pengelompokan Berdasarkan Kategori, Tema dan Pola Jawaban, 3.) Menguji Asumsi atau Permasalahan yang Ada Terhadap Data, 4.) Mencari Alternative Penjelasan Bagi Data, dan 5.) Menulis Hasil Penelitian

Hasil Penelitian

Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan buku “Belajar Mandiri: Pembelajaran Online Pada Era Pandemi Covid-19 (2020)”, terdapat beberapa masalah pembelajaran online di era pandemi Covid-19, yaitu:

Dari persepektif institusi pendidikan, masalah yang terjadi saat pembelajaran online adalah pembelajaran di era pandemi ini membutuhkan infrastruktur dan kesediaan platform, termasuk pula persiapan pendidik dan peserta didik (Andriani, 2020). Sebagian besar institusi pendidikan kurang siap untuk mengajar secara online dalam skala besar dari persepektif institusional, budaya, struktur, dan administrasi (Xiau, 2018). Alasan dalam hal ini adalah karena kurangnya sumber daya manusia, proses transformasi teknologi, infrastruktur, telekomunikasi dan peralatan lainnya. Selain itu, kurangnya pengadaan infrastruktur telekomunikasi multimedia dan teknologi informasi yang merupakan prasyarat untuk terselenggarakannya pendidikan. Masalah utamanya adalah penetrasi computer (PC) di Indonesia masih rendah (Lestari, 2020). Sebagian lembaga pendidikan belum memiliki platform yang benar, efektif dan memadai untuk digunakan sebagai sistem pembelajaran jarak jauh atau daring. Hal tersebut disebabkan karena ketersediaan sumber daya manusia yang belum mampu untuk membuat program yang sesuai dengan kondisi institusinya. Jadi diperlukan keterampilan dan kemahiran sumber daya manusia dalam pemanfaatan teknologi informasi. Masih banyak institusi pendidikan yang masih belum memiliki infrastruktur teknologi informasi, terutama lembaga pendidikan yang berada di pedesaan jauh dari pusat jaringan internet. Pihak institusi pendidikan memerlukan adanya penambahan anggaran sekolah yang tidak sedikit untuk menerapkan pembelajaran online. Oleh sebab itu, jika menginginkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, tidak terjadi banyak hambatan, maka infrastruktur pada institusi pendidikan haruslah tersedia.

Selanjutnya problematika pembelajaran daring ditinjau dari pihak pendidik dan peserta didik. Terdapat beberapa faktor yang menjadi ketidaksiapan pendidik maupun peserta didik yaitu dalam menggunakan platform pembelajaran daring, diantaranya sinyal internet yang terbatas terutama di daerah terpencil, honor pendidik yang terbatas untuk menyiapkan kuota internet serta sulitnya



membentuk karakter kepribadian peserta didik dan mengaplikasikan media pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan. Selain itu, faktor ketidaksiapan pendidik disebabkan karena mereka belum terbiasa dengan pembelajaran daring dan belum mampu menggunakan platform atau aplikasi yang ada yang digunakan dalam pembelajaran daring. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi mereka yang belum paham menggunakan IT. Fasilitas internet yang terbatas dan besarnya biaya untuk membeli kuota menjadi penyebab di kalangan pendidik. Apalagi jika tempat tinggalnya di daerah terpencil yang jarang adanya jangkauan internet. Kesulitan utama yang paling banyak dialami oleh pendidik adalah terkait dengan jaringan internet. Menurut Molida (2005) dan Santoso (2009) bahwa salah satu keterbatasan online learning adalah membutuhkan alat koneksi untuk dapat mengakses internet dengan baik. Dengan begitu pembelajaran daring yang dilakukan dengan pemanfaatan media pembelajaran seperti melalui aplikasi belajar dan komunikasi seperti zoom, google meet, google classroom, whatsapp, dan berbagai aplikasi lainnya.

Pembelajaran daring bukan hanya berhubungan dengan pendidik dan peserta didik, melainkan orang tua peserta didik pun ikut terlibat didalamnya. Berdasarkan buku "Pembelajaran daring untuk pendidikan: teori dan penerapan tentang kelemahan pembelajaran daring, yaitu: Orang tua memiliki tanggung jawab dan pengawasan dalam pembelajaran daring yang peserta didik lakukan di rumah. Bagi sebagian orang tua mungkin berat untuk menerima bahwa pembelajaran dilakukan secara daring karena yang biasanya sebagian besar tanggung jawab pendidikan anaknya diserahkan kepada guru atau pendidik, akibat adanya pandemi seperti saat ini terpaksa pembelajaran dilakukan di rumah yang melibatkan tanggung jawab orang tua untuk mendampingi atau memantau anaknya agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif. Namun, banyak pula orang tua yang sibuk bekerja dan tidak bisa memantau kegiatan belajar anaknya, dan ini menjadi sebuah ketakutan dan kekhawatiran tersendiri. Banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh orang tua pada saat pembelajaran daring. Beberapa diantaranya yakni, tidak semua orang tua bisa membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan anak dirumah, orang tua mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk pemasangan jaringan atau membeli kuota internet, memerlukan waktu yang cukup lama agar orang tua bisa mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru dan mencari cara yang efektif dalam membimbing anaknya belajar, orang tua juga dituntut untuk bisa menggunakan teknologi. Dengan begitu orang tua harus siap membimbing dan memastikan bahwa anaknya mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan menantang dalam kemampuan dan kebutuhan anaknya.

Implementasi pembelajaran daring yang sudah berjalan selama pandemi Covid-19 dimulai dari awal Maret 2020 di SDN Jelapat Baru Kabupaten Barito Kuala terbilang belum cukup efektif. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti dengan responden seiring berjalannya waktu muncullah berbagai permasalahan. Diantaranya peserta didik yang hilang kabar, sampai keluhan soal biaya kuota, ada sebagian peserta didik yang belum memiliki gawai dan jaringan internet. "Bu, saya tidak punya kuota internet, jadi saya tidak bisa mengerjakan tugas yang ibu berikan" atau "Bu, jaringan internet di tempat saya tidak ada atau hilang bu" dan seperti "Bu, di rumah saya cuman ada 1 gawai bu, hanya punya bapak saya bu, jadi saya baru bisa tahu ada tugas atau materi ketika malam sehabis bapak saya pulang dari kerja bu". Itulah beberapa dari sekian banyaknya pernyataan yang sering guru dengar yang dilontarkan oleh peserta didik. Selain keluhan-keluhan yang dilontarkan oleh siswa. Beberapa tantangan yang terjadi di dalam sistem belajar online atau dalam jaringan ini, diantaranya:

1) Kesiapan Tenaga Pendidik Dan Belajar

Biasanya seorang guru yang hampir setiap hari pergi ke sekolah untuk mengajar, mengalami perubahan besar yakni harus mengajar siswanya dari rumah secara online. Hal ini seharusnya menjadi perhatian, sebab seorang guru yang biasanya mengajar dengan efektif di kelas, apakah juga tetap mampu mengajar dengan efektif dari rumah. Awalnya gawai hanya digunakan sebagai media komunikasi, namun sekarang bermulti fungsi dalam memberikan materi dan tugas dengan durasi waktu yang pendek. Sistem penilaian guru untuk peserta didik pun selama pembelajaran daring berbeda, yang biasanya guru memberikan penilaian untuk siswa dari pemahaman dalam belajar, kedisiplinan, tingkah laku peserta didik selama berada di sekolah, dan ketertiban pada peraturan, berubah menjadi penilaian dari tugas-tugas yang diberikan oleh guru selama di rumah.

2) Pemahaman Peserta didik.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang peserta didik rasakan. Hal ini tentunya juga menjadi



perhatian, apakah peserta didik juga dapat menerima pelajaran dengan baik selama di rumah saat masa pandemi Covid-19. Pembelajaran daring membuat peserta didik harus lebih menerima dan memahami pelajaran tanpa dampingan langsung dari guru selain itu, teknologi informasi yang dipakai selama pembelajaran daring berlangsung harus dipahami oleh guru dan siswa.

3) **Ketersediaan Hardware/Software dan jaringan internet.**

Fasilitas belajar seperti gawai, laptop/komputer tidak tersedia dari pihak sekolah, melainkan ketersediaannya dari masing-masing guru dan siswa. Sehingga hal ini menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran daring, karena berbeda-bedanya kondisi ekonomi disetiap keluarga siswa. Begitu pula dengan akses jaringan internet, disebagian wilayah daerah peserta didik masih memiliki akses jaringan yang buruk dan lemah. Harapannya, jangan sampai pembelajaran daring hanya menghasilkan siswa sebagaimana robot yang hanya selalu mengerjakan latihan-latihan soal dan tugas tanpa mampu berpikir kritis.

Adapun beberapa problematika yang dialami peserta didik diantaranya:

- a) Kesulitan dalam memahami pelajaran. Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan dalam memahami berbagai materi dengan sendiri tanpa bimbingan langsung dari seorang guru.
- b) Bosan belajar di rumah. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan problematika yang dialami siswa salah satunya yakni belajar di rumah menjadi membosankan dikarenakan siswa tidak bisa belajar bersama dengan teman sekelasnya. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa belajar di sekolah lebih mengasyikkan daripada belajar dirumah.

Adapun beberapa problematika yang dialami orang tua wali murid kelas tinggi diantaranya:

- a) Siswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh gurunya dan malas dalam belajar. Sebagaimana wawancara yang peneliti dapatkan ada salah satu siswa yang tidak sangat ingin dalam mengerjkana tugas maupun belajar. Maka dari itu jika ada tugas kakak kandungnya lah yang selalu menggantikannya dalam mengerjakan tugas.
- b) Kekurangan kuota dalam belajar. Berbeda-beda nya penghasilan dan pekerjaan orang tua maka terbatas juga dalam pembiayaan media anak untuk belajar.

Keefektifan pembelajaran daring di era pandemi mungkin belum efektif dan maksimal karena adanya berbagai problematika dan adanya perbedaan persepsi antara orang tua dan guru. Maka dari itu hal inilah yang seharusnya dicari sebuah jalan keluarnya demi terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan maksimal untuk peserta didik dengan berbagai keterbatasan dan kondisi saat ini. Selain itu faktor latar belakang perekonomian masing-masing orang tua yang tidak sama juga menjadi salah satu alasan besar yang tidak dapat dipungkiri. Keterbatasan ekonomi berdampak juga pada keterbatasan siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar karena pembelajaran daring memerlukan kuota internet. Maka dari itu guru diharapkan dapat berinovasi dalam mengatasi permasalahan tersebut dan mampu menarik siswa agar tetap bersemangat dalam belajar. Sebagaimana pendapat dari wawancara yang telah peneliti lakukan wali murid yang berinisial RA mengungkapkan bahwa kuota menjadi salah satu problematika yang dirasakan oleh orang tua.

Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa

Peneliti menemukan fakta bahwa hasil belajar siswa kelas tinggi selama pembelajaran daring lebih banyak tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan nilai yang pesat saat dilaksanakannya pembelajaran daring. Hal tersebut didapat peneliti dari rata-rata perolehan nilai siswa yang mendapatkan nilai sama dengan rata-rata KKM sesudah dilakukan pembelajaran daring. Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan dari wali guru kelas tinggi yakni dampak yang nampak dari sistem pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa adalah nilai peserta didik tidak banyak berubah. Jika dilihat dari segi nilai raport, nilai peserta didik tidak banyak yang berubah dengan drastis. Jika dilihat dari standar KKM, sebagian besar peserta didik rata-rata dapat menuntaskan KKM yang telah ditetapkan. Kesuksesan dan keberhasilan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 sebenarnya dapat diperoleh jika dengan adanya kerjasama dan kedisiplinan yang ekstra antara guru, peserta didik dan orangtua. Pihak sekolah perlu memperhatikan peserta didik yang tidak mampu dengan cara memfasilitasi ponsel dan kuota, agar pembelajaran daring bisa lebih optimal. Selain dari hal tersebut,



pihak sekolah pun perlu menyusun jadwal yang baik dan tertata rapi dalam mengatur sistem pembelajaran daring. Hal ini dapat dilakukan untuk memudahkan komunikasi orang tua dengan sekolah agar putra-putrinya yang belajar di rumah dapat terpantau secara efektif.

Proses pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring tidak bisa dipungkiri mempunyai peranan yang amat sangat penting demi kesuksesan hasil belajar peserta didik. Namun hal ini bukan berarti bisa menggantikan tanggungjawab dan kewajiban bagi seorang peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang dimilikinya. Disini tugas orang tua hanyalah sebagai pembimbing dan pengarah dalam proses pembelajaran di rumah. Sesuai dengan pernyataan dari Winingsih pada Cahyati (2020) tentang peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) diantaranya:

- 1) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, dimana tugas utama orang tua yakni membimbing anaknya dalam belajar secara daring.
- 2) Orang tua sebagai fasilitator, yang dimaksud yaitu orang tua menjadi sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran daring di rumah.
- 3) Orang tua sebagai motivator, yakni orang tua diharapkan dapat memberikan semangat serta dukungan untuk anaknya baik dalam melaksanakan pembelajaran ataupun dalam penyelesaian tugas sehingga anak memiliki semangat untuk belajar dan mampu memperoleh prestasi yang baik.
- 4) Orang tua sebagai pengaruh atau director.

Berdasarkan pernyataan Winingsih tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di rumah orang tua hanya sebagai pembimbing, penyedia kebutuhan, penyemangat dan memberi pengaruh yang baik, orang tua diharapkan dapat memberikan contoh karakter yang baik untuk anaknya. Jika sikap wali murid dalam membimbing anak-anaknya dilakukan dengan menggantikan semua tanggung jawab tugas yang seharusnya diselesaikan oleh anaknya maka akan membawa pengaruh buruk terhadap kebiasaan anaknya di masa yang akan datang seperti muncullah sikap kurang mandiri, tidak percaya diri terhadap kerja kerasnya sendiri dan tidak memperdulikan tugas-tugasnya jika tidak ada pendampingan.

Lain halnya jika wali murid berperan sebagai pendamping yang menggantikan peran guru secara di rumah. Seperti mengajak saling bertukar pikiran, mengarahkan apa yang seharusnya dan yang sebaiknya dilakukan anaknya. Jika dengan begitu maka wali murid akan menghasilkan anak yang mampu lebih berpikir kritis, serta memiliki sikap mandiri dan penuh percaya diri dengan apa yang telah dilakukannya. Selain itu hal positif lainnya yang bisa didapatkan yakni peserta didik akan memiliki keterikatan emosi yang kuat dengan kedua orang tuanya selama masa pembelajaran dilangsungkan di rumah dan wali murid akan lebih mudah dalam memantau perkembangan belajar anaknya secara periodik. Temuan peneliti tersebut telah dijelaskan oleh Ikhsan (2015), bahwa pengaruh yang dilakukan orang tua sangat menentukan arah perkembangan masa depan anak-anak mereka terutama sifat orang tua dan keadaan. Baik sifat orang tua dalam memandang, memikirkan dan memperlakukan seorang anak.

Mengajar dalam pembelajaran daring memang tidak mudah, belajar pun juga demikian. Memerlukan adanya kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orang tua. Peran guru dan orang tua sangat diperlukan dalam kegiatan belajar di rumah. Guru bertugas menyiapkan berbagai materi ajar dan penugasannya. Sementara itu tugas orang tua membantu mengawasi tanpa membuat mereka merasa diawasi agar sadar akan tanggung jawab belajarnya sebagai seorang peserta didik.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran daring yang sudah berjalan selama pandemi Covid-19 dimulai dari awal Maret 2020 di SDN Jelapat Baru Kabupaten Barito Kuala terbilang belum cukup efektif. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan para responden, maka beberapa problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, diantaranya:

- a) Kurangnya ketersediaan akses internet. Sejumlah peserta didik tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet. Mereka tidak dapat menerima ataupun mengetahui tugas yang disampaikan oleh guru melalui aplikasi WhatsApp.
- b) Fasilitas belajar seperti gawai, laptop/komputer tidak tersedia dari pihak sekolah, melainkan



ketersediaannya dari masing-masing guru dan siswa. Sehingga hal ini menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran daring, karena berbeda-bedanya kondisi ekonomi di setiap keluarga siswa. Masih ada siswa yang tidak memiliki alat yang digunakan sebagai media utama dalam pembelajaran daring seperti gawai. Beberapa siswa masih ada siswa yang terkendala dengan tidak adanya memiliki alat yang digunakan untuk media pembelajaran daring yaitu gawai.

- c) Kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas. Siswa yang acuh terhadap tugas yang diberikan, masih banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya saat sudah lebih dari waktu yang disediakan, padahal tugas tersebut sudah diringankan dengan batas waktu yang cukup lama.
- d) Mengingat pembelajaran daring sudah berlangsung cukup lama sejak pertengahan Maret 2020 sampai sekarang ini. Menurut peserta didik, terlalu lama belajar dan mengerjakan tugas sendiri dari rumah membuat mereka malas dan membosankan.
- e) Siswa merasa kesulitan dalam memahami pelajaran. Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan dalam memahami berbagai materi dengan sendiri tanpa bimbingan langsung dari seorang guru.
- f) Siswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh gurunya dan malas dalam belajar. Sebagaimana wawancara yang peneliti dapatkan ada salah satu siswa yang tidak sangat ingin dalam mengerjakan tugas maupun belajar. Maka dari itu jika ada tugas kakak kandungnyalah yang selalu menggantikannya dalam mengerjakan tugas.
- g) Kekurangan kuota dalam belajar. Berbeda-bedanya penghasilan dan pekerjaan orang tua maka terbatas juga dalam pembiayaan media anak untuk belajar. Keterbatasan ekonomi berdampak juga pada keterbatasan siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar karena pembelajaran daring memerlukan kuota internet.

Peneliti menemukan fakta bahwa hasil belajar siswa kelas tinggi di SDN Jelapat Baru Kabupaten Barito Kuala selama pembelajaran daring lebih banyak tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan nilai yang drastis saat dilaksanakannya pembelajaran daring. Hal tersebut didapat peneliti dari rata-rata perolehan nilai siswa yang mendapatkan nilai sama dengan rata-rata KKM sesudah dilakukan pembelajaran daring.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan dari wali guru kelas tinggi yakni dampak yang nampak dari sistem pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa adalah nilai peserta didik tidak banyak berubah. Walaupun sistem pembelajaran daring di SDN Jelapat Baru Kabupaten Barito Kuala yang terbilang belum cukup efektif tetapi jika dilihat dari segi nilai raport, nilai peserta didik tidak banyak yang berubah dengan drastis. Jika dilihat dari standar KKM, sebagian besar peserta didik rata-rata dapat menuntaskan KKM yang telah ditetapkan. Kesuksesan dan keberhasilan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 sebenarnya dapat diperoleh jika dengan adanya kerjasama dan kedisiplinan yang ekstra antara guru, peserta didik dan orang tua.

Saran

Mengajar dalam pembelajaran daring memang tidak mudah, belajar pun juga demikian. Memerlukan adanya kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orang tua. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran:

- a) Pihak sekolah perlu memperhatikan peserta didik yang tidak mampu dengan cara memfasilitasi ponsel dan kuota, agar pembelajaran daring bisa lebih optimal. Selain dari hal tersebut, pihak sekolah pun perlu menyusun jadwal yang baik dan tertata rapi dalam mengatur sistem pembelajaran daring. Hal ini dapat dilakukan untuk memudahkan komunikasi orang tua dengan sekolah agar putra-putrinya yang belajar di rumah dapat terpantau secara efektif. Guru hendaknya mencari solusi yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa untuk mengatasi problematika yang terjadi saat pembelajaran daring sehingga keberhasilan pembelajaran daring tercapai dengan maksimal.
- b) Siswa hendaknya tetap melaksanakan pembelajaran dan merasa bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai peserta didik walaupun pembelajaran dilakukan di rumah tanpa bimbingan dan pantauan secara langsung dari guru.
- c) Orang tua diharapkan dapat membantu mengawasi peserta didik saat pembelajaran dilakukan di



rumah tanpa membuat mereka merasa diawasi agar peserta didik sadar akan tanggung jawab belajarnya sebagai seorang peserta didik. Maka dengan itu peserta didik akan merasa bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya walaupun pembelajaran dilakukan di rumah tanpa diawasi oleh guru secara langsung.

- d) Kesuksesan dan keberhasilan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 sebenarnya dapat diperoleh jika dengan adanya kerjasama dan kedisiplinan yang ekstra antara guru, peserta didik dan orang tua. Peran guru dan orang tua sangat diperlukan dalam kegiatan belajar di rumah dan demi memaksimalkan hasil belajar anak.

Referensi

- Abdul, & Sofyana. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 8 (1), 8186.
- Fatimah. (2011). *Faktor Penentu Obyektivitas dan Kreativitas*. Majalah Ilmiah. Edisi Maret-April 2011. Sekeretariat LPPM UNINDRA.
- Hamalik, Oemar., (2009), *Proses Belajar Mengajar*. PT bumi Aksara, Jakarta
- Imania, Kuntum An Nisa. (2019). Rancangan Pengembangan InStrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal IPTEK*. Vol 5, 31-47
- Isbaniah, F.dkk. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19)*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendali Penyakit.
- Kemendikbudristek. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)*.
- Lestari, W. (2015). *Efektifitas Startegi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Formatif: Jurnal Ilmilah Pendidikan MIPA, 2(3).
- Muhibbin Syah. (2007). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020) *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12
- Ramadhani, M. I., & Fuady, R. (2020). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas III SDN Sungai Andai 1 Banjarmasin*. *Anterior Jurnal*, 20(1), 34-39.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S.(2009).*Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.